

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nyalak Nyao merupakan sebuah naskah *film* yang menceritakan tentang seorang anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga dan ayah angkatnya. Namun terjadinya diskriminasi terhadap si anak oleh ayah angkat dan lingkungan sekitar. Diskriminasi yang terus menerus dilakukan oleh ayah angkatnya, membuat Fakri tidak lagi patuh dan menghiraukan ayah angkatnya. Di tambah beredarnya isu-isu dia bukanlah anak hasil dari orang tuanya yang sekarang. Kondisi tersebut membuat psikologi anak terguncang dan seiring berjalannya waktu kebenaran itu terungkap.

Dari cerita di atas penulis ingin mewujudkannya dalam bentuk media *Film*. *Film* merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Secara umum *film* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, *fiksi*, dan eksperimen.¹

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk menginterpretasikan ide atau gagasan mengenai sisi kehidupan keluarga ini, karena dengan mewujudkannya kedalam sebuah *film fiksi*, penulis lebih leluasa

¹Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta. Hal 4

mengembangkan ide atau gagasan untuk dapat lebih kreatif dalam berimajinasi tanpa terkekang oleh fakta dari kejadian nyata.

Beberapa pengertian yang mengacu terhadap *film fiksi* menurut Naratama (2004 : 65), *fiksi* atau drama adalah :

Sebuah format program acara televisi yang di produksi dan dicipta melalui proses imajinasi dari kisah-kisah drama atau *fiksi* yang di rekayasa dan di kreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang di wujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sebuah adegan.²

Dalam prosesnya, produksi *film fiksi* tidak terlepas dari pola kerja kolaboratif dari beragam departemen. Diantaranya adalah departemen produksi, penyutradaraan, kamera, *artistic*, *sound* dan editing. Dalam mewujudkan karya ini penulis berperan khusus sebagai seorang editor yang masuk kedalam departemen *editing*, pekerjaan nya berada diwilayah *post production*. Editor adalah orang yang bertanggung jawab atas penyelesaian akhir sebuah *film*, dengan merekontruksi setiap *shot* yang diperoleh ketika *shooting* hingga menjadi kesatuan yang utuh berdasarkan runtutan cerita yang telah ada. *Post production* yang lebih dikenal dengan tahap *editing* merupakan tahap akhir yaitu tahapan penyelesaian atau penyempurnaan.³

²Naratama, 2004, Menjadi Sutradara Televisi, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, hal 65

³Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi* (Yogyakarta : Duta Wacana University Press : 1992), 159

Dalam melaksanakan proses *editing*, editor menerapkan pendekatan-pendekatan *constructive editing* yang dapat menjadi paduan kerja agar konstruksi cerita *film* dan pesan tersampaikan dengan baik. Di samping itu pendekatan tersebut juga dibutuhkan agar tercapai nilai-nilai estetika *film* yang tersampaikan dan tercipta dalam proses editing.

Constructive editing Menurut Pudovkin, setiap *shot* yang dibuat dapat diproduksi di manapun, yang terpenting adalah konstruksi gambar ketika diedit, sehingga penonton bukan hanya percaya namun juga merasakan suasana dan nuansanya. Oleh karena itu ia menyebut metodenya dengan istilah *Constructive Editing*.⁴

Alasan penulis memilih *Constructive Editing* karena sebuah *film* seharusnya dapat melibatkan emosi penonton, jadi saat melihat *film* penonton tidak hanya mendapatkan informasi, namun aspek emosinya turut dibangun. Selain itu Pudovkin juga memiliki beberapa metode editing yang digunakannya sebagai instrumen pembuat *impresi* (kesan). Pada dasarnya tetap digunakan untuk membangkitkan emosi dan pemahaman penonton yaitu : *Contrast, Paralism, Symbol, Simultaneity, Leit Motif*.

⁴Kusen Dony Hermansyah, 2009. Teori Dasar Edting Film, Jakarta.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan, rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menerapkan *constructive editing* pada *film fiksi Nyalak Nyao* sebagai instrument pembuat *impresi*.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah memberikan kesan sedih dan tertekan pada tokoh utama.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah agar *Constructive editing* berhasil diaplikasikan melalui *film fiksi Nyalak Nyao* untuk meningkatkan pemahaman penonton tentang sebuah cerita.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

- i. Penulis dapat mengaplikasikan konsep yang penulis rencanakan sebagai editor dalam menciptakan sebuah *film* yang bertemakan keluarga.
- ii. Dapat mewujudkan sebuah *film* yang mencakup tentang keluarga.
- iii. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapat selama bangku perkuliahan

iv. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata 1 bagi penulis selaku mahasiswa penciptaan jurusan televisi dan *film*.

b) Bagi Institusi

- i. Agar bisa menjadi acuan atau bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya audio visual lainnya, terutama di bidang editing.
- ii. Terciptanya sebuah *film fiksi* Nyalak Nyao sebuah *film* dengan tema keluarga.

c) Bagi Masyarakat

- i. Dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang informative dan edukatif.
- ii. Agar penonton terhibur setelah melihat *film fiksi* Nyalak Nyao.

E. TINJAUAN KARYA

Dalam dunia perfilman saat ini banyak sekali rumah produksi yang membuat *film* dengan *genre* drama. Pada umumnya *genre* drama ini tidak berdiri sendiri, *genre* ini biasanya didukung oleh *genre* lain seperti *horror*, *love story* dan *action*. Dan untuk drama keluarga sendiri terdapat beberapa *film* yang menerapkan *constructive editing* contohnya,

1. Jan Dara The Beginning



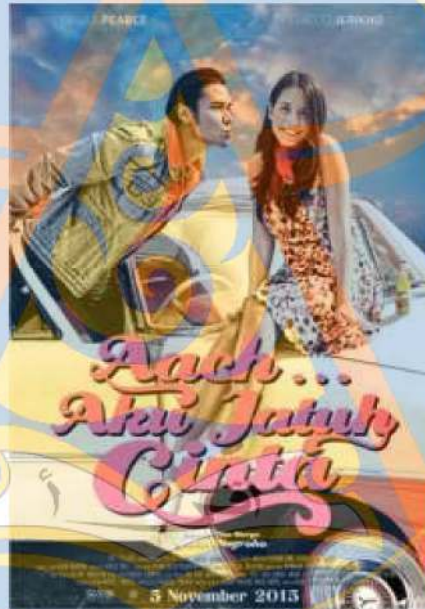
Gambar 1
Poster film : Jan Dara The Beginning
(Sumber : www.google.com:2018)

Film Jan Dara The Beginning yang disutradarai oleh Bhandevanoh Devakula. Film ini bercerita tentang Jan, seorang anak yang tumbuh di sebuah rumah lording diasuh oleh ayahnya yang sadis dan bejat, Luang Wisnan. Berlatar belakang waktu dasawarsa 1930 an film ini menceritakan Jan yang sedang dalam kesusahan. Ibunya yang selalu dalam penderitaan akibat kebencian ayahnya, meninggal saat melahirkan dia. Jan tumbuh dengan Bibi Wad, ibu tirinya, dan ia berjuang untuk mendamaikan rasa bersalah dan kerinduannya dengan wanita yang berbeda dalam hidupnya, termasuk seorang gadis bernama Hyacinth, yang dipujanya, dan kemudian Nyonya Boonleung,

kekasih ayahnya yang menjadi penentu perilaku seksual Jan di kemudian hari.

Pada *film* ini hampir serupa dengan karya yang akan penulis garap *film fiksi Nyalak Nyao*. Pada *film* ini ada kesamaan pada penerapan metode editing *Cross Cutting* dan *Let Motif* yang akan di gunakan penulis.

2. Aach... Aku Jatuh Cinta



Gambar 2
Poster film Aach... Aku Jatuh Cinta
(Sumber : www.google.com:2018)

Pada *film ach... Aku Jatuh Cinta* adalah sebuah *film* drama komedi romantis Indonesia yang dirilis pada 4 Februari 2016 setelah sebelumnya sempat ditunda dari jadwal semula, yakni 8 Oktober 2015. *Film* ini adalah *film* drama romantis pertama yang disutradarai oleh Garin Nugroho dalam kurun waktu 25 tahun terakhir. Editing pada

film ini memiliki kesamaan tujuan yang sama pada *film Nyalak Nyao* memberikan nuansa dan suasana pada tokoh utama.

3. Sabtu Bersama Bapak



Gambar: 3
Poster *film* Sabtu Bersama Bapak
(Sumber : www.google.com:2018)

Sabtu Bersama Bapak merupakan *film* drama Indonesia yang dirilis 5 Juli 2016. *Film* ini diangkat dari novel berjudul sama karya Adhitya Mulya dengan produser Ody Mulya Hidayat dari Maxima Pictures yang menyerahkan semua produksinya pada Max Pictures dengan arahan dari Monty Tiwa.

Pada prinsipnya proses editing yang dilakukan pada *film fiksi Nyalak Nyao* tidak jauh berbeda dengan *film* Sabtu Bersama Bapak, namun dalam hal ini penulis memberikan nuansa dan suasana melalui penerapan metode cross cutting. Persamaan

yang akan digunakan dari *film* Sabtu Bersama Bapak dengan Skenario *Nyalak Nyao* adalah metode editingnya yang digunakan pada *film* tersebut.

F. Landasan Teori Penciptaan

Jika penyutradaraan merupakan tahap penciptaan ruang-ruang *filmis*, maka penyuntingan erat hubungan dengan penciptaan waktu *filmis*.⁵ Pada dasarnya waktu *filmis* tidak sama dengan waktu kenyataan. Suatu *shot* dengan durasi satu menit merupakan suatu *shot* dengan waktu sesungguhnya, jika *shot* tersebut dipotong dengan maksud memperpendek durasinya atau mungkin *shot* tersebut diperpanjang melalui penyisipan *shot-shot* lainnya, maka akan tercipta waktu *filmis*. Kombinasi antara waktu kenyataan dan waktu *filmis* sangat berkaitan dengan pembentukan ritme pada *film*, jadi dapat disimpulkan bahwa proses penyuntingan atau editing merupakan tahap pembentukan waktu *filmis* dalam sebuah *film*.

Editing merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan sebuah *film*. Sebelum memasuki proses editing segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi, seperti komposisi-kompisisi adegan, gerakan pemain, kamera, efek-efek cahaya, pemilihan warna, penataan kamera serta unsur-unsur *visual* lainnya dari *setting*, kostum

⁵Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia: 1996), 59.

latar belakang dan properti harus terpadu. Seluruh elemen-elemen *mise-en-scene*, dan sinematografi sudah final ketika akan memasuki proses editing, sehingga tidak menyulitkan proses penyuntingan atau editing.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Sama halnya dengan Joseph V. Marcelli, A.S.C melalui bukunya *The Five of Cinematography*, menjelaskan bahwa:

“Editor berusaha memberikan keanekaragaman visual pada *film* melalui pemilihan *shot*, aransemen, dan *timing* secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara komulatif yang seringkali lebih besar dari *action-action* dalam satu-satu *scene* yang dikumpulkan bersama”.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk akhir dari penyelesaian sebuah *film* bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor. Ia dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, kontruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam *film* secara keseluruhan.⁷

Pudovkin mengatakan perlu adanya *constructive editing*, pelaksanaan editing *film* yang sudah dimulai dari penulisan dan membuat *shot-shot* sebagai materi editing *film*. Pudovkin mempunyai sebuah prinsip, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan direkam dalam gambar tidak terlepas dari tiga factor: watak manusia, ruang dan waktu, di samping tidak terlepas dari ‘lirik editing’ yakni bagaimana caranya

⁶ Joseph V. Marcelli, A.S.C, 2010,282.

⁷ Joseph V. Marcelli, A.S.C, 2010, 59.

mengeksploitasi sesuatu yang tidak tampak seperti kegembiraan, kesenangan, kesedihan, dan lain-lain.⁸

Secara umum metode editing terbagi menjadi dua bagian yaitu editing *kontinuiti* dan editing *diskontinuiti*. Editing *kontinuiti* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan.⁹ Editing *diskontinuiti* adalah editing yang secara sadar melanggar aturan-aturan 180° secara spasial, temporal, serta grafik dan sistematis.¹⁰

Untuk mendapatkan atau mencapai editing *kontinuiti* ada beberapa aturan dan teknik yang harus diperhatikan diantaranya adalah aturan 180°, *shot/reverse shot*, *eyeline match*, *establlising shot/reestablising shot*, *point of view cutting*, sekuen montase¹¹. Penjelasannya adalah:

- a. Aturan 180° adalah aturan dimana posisi kamera tidak boleh melewati garis aksi ketika transisi *shot* dilakukan.
- b. *Shot/reverse shot* adalah gabungan dua *shot* atau lebih yang digunakan untuk membedakan karakternya.
- c. *Eyeline match* merupakan teknik perpindahan *shot* yang mana pada *shot* pertama memperlihatkan karakter melihat suatu objek di luar frame dan pada *shot* kedua memperlihatkan objek yang dilihatnya.

⁸<http://ksmovies.wordpress.com/editing-film-sekilas-tentang-editing/>

⁹Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008), 133.

¹⁰Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008), 142.

¹¹Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008), 134.

- d. *Establishing/reestablishing* merupakan sebuah *shot* yang umumnya menggunakan jarak cukup jauh memperlihatkan hubungan spasial antara tokoh-tokoh utama, obyek serta latar.
- e. *Point of view* mirip dengan *eyeline match*. Namun pada *shot* kedua memperlihatkan objek dari sudut pandang sang karakter.
- f. Sekuen montase (*montage sequence*) adalah serangkaian *shot* yang menunjukkan suatu rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu.

Melalui *constructive editing*, penggabungan beberapa teknik-teknik dengan mempertimbangkan aspek editing diharapkan mampu untuk membangun konstruksi dramatik sehingga menarik emosional penonton. Teknik-teknik editing ini berdasarkan dua metode penyambungan dasar, yaitu *cut to cut* dan *optical-effect*. *Cut to cut* terbagi dalam beberapa teknik dalam metode penyambungan yang akan penulis terapkan untuk pencapaian *dramatic content*, antara lain:

a. *Match on Action*

Match on Action adalah perpindahan *shot* yang diambil dari arah berbeda yang memperlihatkan sebuah aksi tidak terputus dalam sebuah momen pergerakan yang sama.¹² Metode penyambungan di mana dalam *shot* kedua atau selanjutnya masih ada elemen-elemen visual *shot* yang pertama atau sebelumnya yang bertujuan untuk penekanan atau memberi informasi yang lebih luas. Penyambungan

¹²Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008), 138.

gambar dengan perurutan gambar dimana gambar berikutnya adalah kelanjutan dari aksi sebelumnya dalam sudut yang berbeda.

b. *Cut In*

Cut In adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama.¹³ berikut contoh dari *cut-in*, sebuah *establishingshot* disusul dengan *shot medium shot* atau *close-up* dalam ruang yang sama adalah *cut-in*. Sebuah *shot* yang memperlihatkan mobil berisi dua orang dari jarak cukup jauh dan *shot* berikutnya memperlihatkan dua orang tersebut dari dalam mobil juga adalah *cut-in*.

c. *Cut Away*

Bisa digunakan untuk mengalihkan perhatian penonton, untuk menutupi perubahan arah para kontinuiti perjalanan, penyingkiran waktu atau adanya suatu *jumpcut*.¹⁴ *Cut away* direkam dari *action-kedua* yang langsung atau tidak langsung mempunyai hubungan dengan *action* utama-digunakan sebagai *shot* reaksi, suatu komentar atau untuk mengalihkan perhatian.¹⁵ *Cut Away* dapat digunakan untuk meramalkan apa yang akan datang, untuk memperkenalkan karakter

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008), 140.

¹⁴ Joseph V. Marcelli, 2010, 289.

¹⁵ Joseph V. Marcelli, 2010, 287.

baru ke dalam cerita, atau untuk memperkenalkan kemungkinan baru ke dalam sebuah karakter kehidupan.¹⁶

d. *Crosscutting*

Crosscutting terdiri dari “parallel editing “ dari dua atau lebih kejadian dalam pola bolak balik.¹⁷ *Crosscutting* boleh digunakan, untuk mempertinggi *interes* dengan menggambarkan secara simultan sejumlah *action* yang sedang berlangsung dengan cara bolak-balik.¹⁸ Bisa juga untuk, mempertinggi *suspense* dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas ketika kejadian bergerak ke arah klimaks.¹⁹

¹⁶Ken Dancyger, *The Director's Idea: The Path to Great Directing* (New York: Elsevier Inc: 2006), 99.

¹⁷ Joseph V. Marcelli, 2010, 296.

¹⁸ Joseph V. Marcelli, 2010.

¹⁹ Joseph V. Marcelli, 2010.